

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ular mudah dikenali karena memiliki karakteristik tidak memiliki kaki sehingga bergerak dengan otot perut, memiliki ukuran tubuh yang panjang ditutupi sisik, serta tidak memiliki telinga eksternal tetapi mempunyai perasa yang sangat sensitif dan memiliki reseptor kimia untuk beradaptasi di alam. Ular banyak dijumpai di dataran rendah, dataran tinggi, baik di pohon, di dalam tanah, air maupun rawa-rawa dan memiliki peran penting di alam (Herbert *et al*, 2012). Mayoritas ular diketahui memiliki peran sebagai predator yang dapat menekan mangsa (*Prey*) guna menjaga kestabilan dan keseimbangan rantai makanan pada suatu ekosistem. Ular dapat menekan populasi aves dan mamalia di suatu ekosistem mulai ukuran kecil hingga menengah seperti hewan pengerat, burung, monyet, hingga babi dan rusa. Dengan demikian keberadaan ular sangatlah penting dalam suatu ekosistem.

Ular tersebar merata di hampir seluruh penjuru pulau di Indonesia. Indonesia berada di daerah tropis yang sangat hangat dan lembab sehingga cocok untuk berkembang biak dan bertahan hidup ular. Jenis ular di Indonesia tercatat 350 dari 3500 spesies ular di Dunia. Jumlah ular di Indonesia adalah 10% dari total jumlah ular yang ada di dunia (BRIN,2022). Kelimpahan ragam jenis dan jumlah ular yang tersebar di penjuru pulau di Indonesia membuka peluang untuk dilakukan pemanfaatan satwa liar.

Indonesia merupakan salah satu eksportir satwa liar, khususnya ular, yang cukup besar untuk wilayah Asia, yang menjadikan kegiatan perdagangan internasional ini mendapat perhatian dunia. Kegiatan ini telah menjadi suatu industri yang cukup besar di dalam negeri, serta sebagai salah satu sumber penghidupan tambahan bagi banyak anggota masyarakat pedalaman. Eksportir ular pada tahun 2013-2014 mencapai rata-rata kuantitas ekspor kulit *P. reticulatus* 166.350 lembar dan ekspor untuk *pet* (hewan peliharaan) 4.200 ekor (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2014).Beberapa jenis ular Indonesia yang mendapat perhatian dunia karena tingkat pemanfaatannya sebagai komoditas ekspor yang cukup tinggi adalah *Python reticulatus* (Sekarang *Malyopython*

reticulatus), *P. curtus* dan *P. brongersmai* (Keogh *et al.*, 2001). Ketiganya masuk dalam daftar Apendik II Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) (Auliya *et al.*, 2002). Di Indonesia, ketiga jenis ular ini tidak termasuk dalam daftar satwa yang dilindungi. Jika perdagangan ular dengan menangkap atau memanen dari alam secara terus menerus akan berdampak kepada populasi ular yang kian berkurang dan berpotensi mengalami kepunahan.

Guna menjaga kestabilan populasi di alam, penetapan kuota telah menjadi suatu regulator pengontrol agar yang diambil dari alam tidak melampaui daya reproduksinya di alam. Gambaran sesungguhnya mengenai kondisi populasi di alam perlu dipantau secara reguler. Permasalahan dalam memahami kondisi populasi di alam pada kelompok herpetofauna adalah luas habitat dan letak geografis, selain dari sifat satwa yang tidak memungkinkan dilakukan sensus secara terstruktur dalam jangka waktu yang pendek (Shine *et al.*, 1998d; Schlaeper *et al.*, 2005; Iskandar dan Erdelen, 2006). Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian tidak langsung yang dapat menjadi indikator penting mengenai kondisinya di alam sehingga dapat dicapai suatu keputusan yang tepat yang berasaskan "sustainable harvest" (TRAFFIC 2008). Salah satu cara adalah melakukan pemantauan terhadap hasil yang dipanen yang ada di tingkat pengumpul.

Pemantauan hasil tangkapan di tempat pemotongan dilakukan dengan cara mengukur dan menganalisa morfologi reptil yang ada di tempat pengumpul ular. Pengukuran morfologi ular bertujuan untuk memperoleh informasi tentang karakteristik dan perbedaan antar spesies yang ditemukan. Pengukuran morfologi ular dilakukan dengan membedakan tiap jenis lalu diukur, dicatat lalu dianalisis data yang didapat. Adapun indikator utama morfologi yang diukur berupa jenis reptil, jumlah panen reptil, nisbah kelamin, kelas umur, dan panjang ukuran ular (SVL (*Snouth Vent Length*), dan panjang total).

Pada penelitian ini penulis merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan dimasa lampau sebagai bahan perbandingan dan kajian dengan topik utama yaitu ular. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian ular di Indonesia tergolong masih sedikit khususnya pada pemanfaatan satwa liar dengan jenis ular. Adapun penelitian terdahulu yang berfokus pada pemanfaatan satwa liar jenis ular ialah seperti penelitian ular Sanca Batik

(*Malayopython reticulatus*) yang diteliti oleh Kristina Nainggolan et al (2017), Nur Buana et al (2013), dan Adelina Silalahi et al (2015), serta penelitian pada jenis ular Sanca Darah Hitam (*Python brongersmai*) dilakukan oleh Markus Mangantar Pardarerata Sianturi (2018). Penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas menggunakan metode pengukuran dan pengambilan sampel dengan meneliti karakteristik morfologi, morfometri, serta tata niaga dari objek yang diteliti. Hasil dari penelitian terdahulu yang menjadi landasan dan acuan dari rencana penelitian ini secara umum ialah mendeskripsikan jenis-jenis objek yang diteliti, menjelaskan karakteristik morfologi dan morfologi objek penelitian, serta memaparkan hasil analisis data dan tata niaga dari lokasi penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas yang menilai dan menduga ukuran populasi ular di tempat pemotongan namun masih merugikan ular itu sendiri, hal ini dikarenakan tekanan panen ular yang secara terus menerus meningkat. Tekanan panen yang terus menerus akan menghasilkan pengaruh evolusi yang berdampak pada pola sejarah hidup individu dalam suatu populasi (Trippel, 1995). Di Indonesia, panen berkelanjutan diharapkan dapat dicapai dengan menggunakan pengaturan berbasis kuota. Batasan ukuran merupakan salah satu atribut biologis yang dapat digunakan sebagai prediktor bersama dengan atribut lainnya. Batas ukuran praktis perlu ditunjukkan kepada pemburu lokal untuk mencapai populasi berkelanjutan mengenai jenis ular di alam liar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis berasumsi untuk melakukan penelitian yang berjudul ***"Karakteristik Morfologi Panenan Ular Sub Ordo Serpentes di Provinsi Jambi"***. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkini mengenai karakteristik panen dan perubahan ukuran populasi reptil di Provinsi Jambi yang dapat digunakan sebagai dasar ilmiah dalam menentukan tindakan dan pengelolaan di bidang konservasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Berapakah jumlah panen yang ada di tiap tempat pengumpul ular Provinsi Jambi?

2. Bagaimanakah karakteristik panen ular di setiap tempat pengumpul Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui jumlah panen ular yang terdapat di setiap tempat pengumpul ular Provinsi Jambi.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan karakteristik panen ular antar tiap tempat pengumpul Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data dan informasi mengenai jenis reptil yang dipanen di setiap pengumpul di Provinsi Jambi, dan dipergunakan untuk menunjang dalam pengelolaan satwa liar yang dimanfaatkan oleh instansi pemangku kebijakan maupun pelaku usaha untuk terwujudnya pemanfaatan satwa liar yang lestari.